	Jurnal Al-Taujih Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 1 Januari - Juni 2023 Hal 39-44
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received Desember 17th 2021; Accepted June 20th 2023; Published July 16th 2023		

GAMBARAN TINGKAT *HELICOPTER PARENTING* YANG DIALAMI REMAJA DI SMA NEGERI SEKITAR SEMARANG TIMUR

Zahra Auliya Maharani Suganda*, **Maria Theresia Sri Hartati**
 Zahraaulyams_bk17@students.unnes.ac.id & hartati.mth@gmail.com
Universitas Negeri Semarang

Abstract : *Individual development during his life does not take place mechanically automatically. Development is highly dependent on several factors stimulants, one of several factors is environmental factors. Environmental factors, especially parenting styles, are sufficient to contribute to individual development. There are many kinds of parenting styles for their children, one of which is Helicopter Parenting. Refers to parenting styles with high involvement, and protection for their children. Helicopter parent communicates verbally with the child, intervenes and makes important decisions for the child, is involved with the child's goals, and prevents the child from participating in the obstacles or risks. The purpose of this study was to obtain answers about the level of helicopter parenting experienced by adolescents in public high schools around Semarang Timur based on objective and concrete data. This research is quantitative descriptive with a sample of 307 students from three high schools, namely SMA Negeri 11 Semarang, SMA Negeri 15 Semarang, and SMA Negeri 2 Semarang. The results showed that most of the students experienced a low level of helicopter parenting ($M = 2,16$).*

Keywords: *Helicopter Parenting; Adolescent; Guidance and Counseling.*

Abstrak : Perkembangan individu semasa hidupnya tidak berlangsung secara mekanis otomatis. Perkembangan sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulan, satu dari beberapanya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan khususnya pola asuh orang tua cukup memberikan andil terhadap perkembangan individu. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat bermacam-macam, salah satunya adalah pola asuh *Helicopter Parenting*. *Helicopter parenting* merujuk pada pola asuh orangtua dengan keterlibatan, dan perlindungan pada anaknya yang tinggi. *helicopter parent* berkomunikasi secara konstan dengan anak, turut ikut campur dan mengambil keputusan penting untuk anak, terlibat dengan tujuan yang dimiliki anak, dan mencegah maupun menyingkirkan rintangan-rintangan atau resiko yang dihadapi anak. Tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh jawaban mengenai tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA Negeri sekitar Semarang Timur berdasarkan data yang objektif, serta konkret. Penelitian ini berjenis kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 307 siswa dari tiga SMA, yakni SMA Negeri 11 Semarang, SMA Negeri 15 Semarang, dan SMA Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa mengalami tingkat *helicopter parenting* tingkat rendah ($M= 2,16$).

Kata Kunci: *Helicopter Parenting; Remaja; Bimbingan dan Konseling.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dalam hidupnya untuk mulai mempersiapkan masa depan. Dilihat dari kemampuannya, masa

remaja dianggap lebih baik dan dianggap kompeten dalam menyiapkan masa depan yang digambarkannya. Super dalam Islamadina dan Alma (2016) menyatakan tugas perkembangan

karir remaja berada pada tahap eksplorasi. Pada tahap eksplorasi remaja akan mulai memikirkan alternatif karir, pencarian peran, dan jati diri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam mempersiapkan dirinya di masa depan, salah satunya adalah faktor orang tua. Roe dalam Winkel & Hastuti (2012:630) menyatakan perkembangan remaja ditunjang dari faktor pola asuh yang diberikan orang tua serta pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tomsik (2016) bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupannya. Dukungan baik dari orangtua dapat menimbulkan rasa aman bagi anak saat melakukan eksplorasi yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan rasa optimis dan percaya diri (Wayne & Slocum dalam Istifarani, 2016).

Sayangnya, pengaruh pola asuh orang tua ternyata juga dapat membuat remaja merasakan kesulitan dan kebimbangan (Girianto, 2017). Di zaman modern ini mulai banyak orang tua yang terlibat secara aktif dan penuh dalam mempengaruhi anaknya saat proses pengambilan keputusan hidup. Hal ini bertentangan dengan yang seharusnya dimana menurut LeBlanc (2018) "*as children develop and levels of helplessness and immaturity dissipate, parental protectiveness and control should decrease accordingly.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa saat anak sudah dewasa dan mulai "berdaya" sudah seharusnya kontrol orang tua terhadap pilihan hidupnya mulai berkurang. Orang tua yang selalu terlibat dengan aktivitas yang anaknya lakukan dinamakan *helicopter parent*. *Helicopter parenting* merujuk pada pola asuh orangtua dengan keterlibatan, dan perlindungan pada anak yang tinggi. Padahal sebaliknya, dengan rendahnya keterlibatan orang tua, maka remaja mendapatkan dukungan serta ruang yang memadai untuk dapat menyelesaikan problematikanya sendiri sehingga mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Hirsch dan Goldberg, 2010).

Helicopter parenting adalah pola asuh dimana orang tua melayang-layang di atas anak dan menjadi terlalu terlibat dan terlalu protektif terhadap anaknya. Konstam (2013) menyatakan alih-alih membiarkan anak-anaknya memecahkan masalah dengan mandiri, orang tua dengan *helicopter parenting* campur tangan untuk "memperbaiki" masalah yang dialami anak-anaknya. Orang tua dengan *helicopter parenting* merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kebutuhan dan ketergantungan anaknya walaupun anaknya sudah beranjak dewasa, Kehangatan dan memberikan rasa aman adalah prioritas dari orang tua dengan pola asuh *helicopter parenting* (Padilla dan Nelson, 2012). Karakteristik *helicopter parenting* menurut Odenweller (2014), yaitu berkomunikasi dengan anak secara konstan, turut mengurus urusan-urusan anak, membuat keputusan-keputusan penting untuk anak, secara pribadi terlibat dengan tujuan-tujuan anak, dan mencoba untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan kesimpulan bervariasi mengenai efek dari *helicopter parenting* terhadap individu. Hasil penelitian Luebbe, dkk (2016) menyatakan pola asuh *helicopter parenting* ini kuat kaitannya dengan pengambilan keputusan hidup yang kurang adaptif pada *emerging adult*. Secara khusus anak dengan orang tua *helicopter parent* akan memiliki gaya pengambilan keputusan yang lebih tergantung dan menghindar, serta kurang rasional. Penelitian yang dilakukan Schriffin (2014) mengaitkan perilaku *helicopter parenting* dengan tingkat anggapan otonomi yang lebih rendah, kompetensi, dan keterkaitan. Tingkat kompetensi yang lebih rendah terkait dengan tingkat depresi yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengarah pada efek negatif *helicopter parenting*, penelitian Khairunnisa dan Trihandayani (2018) menemukan kaitan *helicopter parenting* dengan kesepian pada generasi milenial. Dimana semakin meningkatnya perilaku *helicopter parenting*

yang diberikan, maka semakin rendah juga anak untuk mengalami perasaan kesepian.

Efek dari pola asuh yang diterapkan *helicopter parent* sangatlah beragam, hal ini masih menjadi perdebatan karna pola asuh ini bisa berdampak baik, ataupun buruk bagi anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh *helicopter parenting*. Menurut teori determinasi diri, akibat adanya pengaruh yang sangat ketat dan besar dari *helicopter parent*, ada tiga kebutuhan individu yang tidak terpenuhi, yaitu: otonomi yang dimiliki individu, kemampuan berkompetisi, dan kebutuhan akan relasi (Ryan & Deci dalam Yilmaz, 2020). Otonomi yang dimiliki individu dengan *helicopter parent* tidak terpenuhi karena orang tua merasa merekalah yang perlu mengambil keputusan hidup bagi anaknya. Kemampuan akan kompetisi juga tidak terpenuhi, sehingga muncul perasaan tidak nyaman dan tidak percaya diri jika harus berkompetisi. Individu dengan *helicopter parent* juga akan kesulitan menjalin relasi dengan orang lain karna kebanyakan merasa telah terpenuhi kebutuhan komunikasinya dengan orang tuanya.

Meskipun banyaknya efek yang cenderung negatif, beberapa ahli percaya bahwa ada beberapa dampak positif dari *helicopter parenting* terhadap individu. Walaupun orang tua menyediakan *support* yang intensif contohnya secara materi ataupun *support* emosional, anak dengan *helicopter parenting* yang beranjak dewasa memiliki penyesuaian psikologis yang lebih baik dan peningkatan kepuasan hidup dibanding dengan individu yang tidak mendapat *support* yang cukup (Fingerman, dkk dalam Kwon, dkk, 2015). Ekspektasi dan keterlibatan orang tua juga berhubungan dengan prestasi akademik (Lee dan Bowen, 2006). Penelitian lain juga menemukan hasil positif saat *helicopter parenting* dilakukan oleh ayah, dimana Padilla & Nelson dalam Schriffin dan Liss (2017) menyatakan anak dengan ayah yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki kedekatan dan kelekatan dengan ayahnya.

Dengan adanya perbedaan antara teori maupun hasil-hasil penelitian terdahulu, maka peneliti melihat topik mengenai pola asuh ini

menarik untuk dibahas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini fokus dalam melihat bagaimana sebenarnya gambaran tingkat *helicopter parenting* khususnya pada siswa SMA Negeri di wilayah Semarang Timur. Tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh jawaban mengenai tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA Negeri sekitar Semarang Timur berdasarkan data yang objektif, serta konkret.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif adalah teknik analisis dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data melalui hasil *mean* dan standar deviasi (Sugiyono, 2017: 49). Tahapan yang dilalui dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi instrumen, revisi uji coba instrumen, melakukan revisi pada instrumen yang belum valid, dan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir remaja di SMA Negeri sekitar Semarang Timur. Uji validitas instrumen menggunakan *product moment*, sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*.

Populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri sekitar Semarang Timur yang terdiri dari SMA N 15 Semarang, SMA N 11 Semarang, dan SMA N 2 Semarang. Sampel penelitian berjumlah 307 siswa, yang diukur berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified propotionate random sampling*. Sampel Penelitian diperjelas melalui tabel 1. berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Sekolah	Populasi	Jumlah Sampel
SMA Negeri 15 Semarang	720 siswa	90 siswa
SMA Negeri 11 Semarang	720 siswa	90 siswa

SMA Negeri 2 Semarang	1.008 siswa	127 siswa
Jumlah	2.448 siswa	307 siswa

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel dipilih secara merata pada masing-masing sekolah dengan jumlah total sampel 307 siswa dari jumlah populasi 2.448 siswa. Tingkat *helicopter parenting* yang dialami siswa diukur menggunakan skala *helicopter parenting* yang terdiri dari 34 aitem. Skala tersebut disusun berdasarkan karakteristik *helicopter parenting* oleh beberapa ahli, meliputi berkomunikasi secara konstan dengan anak, turut ikut campur dan mengambil keputusan penting untuk anak, terlibat dengan tujuan yang dimiliki anak, mencegah serta menyingkirkan rintangan-rintangan ataupun resiko yang dihadapi anak. Kategori skor analisis berdasarkan rumus Mardapi (2008) sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Skor Skala

Interval Mean	Kategori
$X > 4,30$	Sangat Tinggi
$3,50 \leq X < 4,29$	Tinggi
$2,70 \leq X < 3,49$	Sedang
$1,90 \leq X < 2,69$	Rendah
$X < 1,89$	Sangat Rendah

Peneliti membagikan skala *helicopter parenting* melalui *link google form*. Penyebaran dibantu oleh guru BK masing-masing sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Skala *helicopter parenting* diujikan kepada 307 siswa dengan 36 aitem pernyataan. Hasil analisis deskriptif mengenai tingkat *helicopter parenting* dijelaskan melalui tabel distribusi frekuensi yang digambarkan pada tabel 3. dan 4 berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel *Helicopter Parenting*

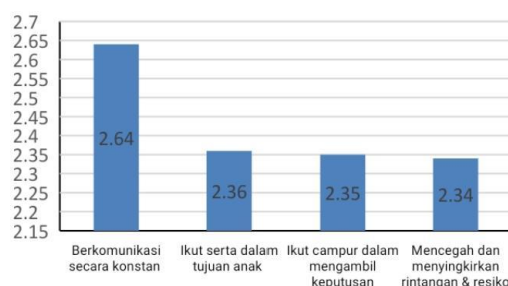
Variabel	N	Mean	Kategori
<i>Helicopter Parenting</i>	307	2,166	Rendah

Tabel 4. Hasil Tabulasi Tingkat *Helicopter Parenting*

No	Interval	F	Persentase	Kriteria
1.	4,30 – 5,00	0	0%	Sangat Tinggi
2.	3,50 – 4,29	1	0,3%	Tinggi
3.	2,70 – 3,49	89	29%	Sedang
4.	1,90 – 2,69	177	57,7%	Rendah
5.	1,00 – 1,89	40	13%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA Negeri Semarang Timur masuk ke kategori rendah ditunjukkan dengan $M = 2,16$ yang dimana pada tabel 2. rerata $1,90 \leq X < 2,69$ masuk ke dalam kategori rendah. Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 307 siswa, terdapat 177 siswa yang mengalami tingkat *helicopter parenting* rendah, 89 siswa mengalami tingkat sedang, 40 mengalami tingkat sangat rendah, dan 1 siswa mengalami tingkat tinggi.

Berikut rerata *helicopter parenting* per indikator dapat dilihat pada gambar 1. berikut:



Gambar 1. Grafik Analisis Tingkat *Helicopter Parenting* Per Indikator

Dari gambar 1. diketahui bahwa indikator yang memiliki rerata paling tinggi adalah indikator berkomunikasi secara konstan dengan anak. Jika diurutkan dari indikator yang memiliki skor *mean* paling tinggi hingga

paling rendah adalah berkomunikasi secara konstan dengan anak, turut ikut campur dan mengambil keputusan penting untuk anak, turut ikut campur dan mengambil keputusan penting untuk anak, mencegah serta menyingkirkan rintangan-rintangan ataupun resiko yang dihadapi anak.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA sekitar Semarang Timur berada pada kategori rendah yaitu 57,7%, sedangkan 0% sangat tinggi, 0,3% tinggi, 29% sedang, dan 13% sangat rendah. Dari hasil penelitian ditemukan data bahwa semua indikator berada pada kategori rendah. Indikator mencegah serta menyingkirkan rintangan-rintangan ataupun resiko yang dihadapi anak menjadi indikator dengan skor mean terendah yaitu 2,34. Sebelumnya dibahas mengenai alih-alih membiarkan anak-anaknya memecahkan masalah dengan mandiri, orang tua dengan *helicopter parenting* campur tangan untuk "memperbaiki" masalah yang dialami anak-anaknya (Konstam, 2013). Dengan rendahnya indikator ini, maka dapat diartikan orang tua telah memberikan remaja kesempatan untuk mandiri sehingga mampu mencari jalan untuk menghadapi rintangan yang dialami.

Indikator berkomunikasi secara konstan dengan anak menjadi indikator dengan skor mean tertinggi yaitu 2,64. Hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua tidak memaksa anak/remajanya untuk selalu mendiskusikan apapun yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak mereka. Seperti halnya membebaskan anak untuk memiliki pergaulan luas, membatasi diri atas kehidupan anak yang sifatnya pribadi, membebaskan anak untuk melakukan suatu hal dengan caranya, serta memberikan kepercayaan kepada anak.

Tingkat *helicopter parenting* yang rendah menunjukkan rendahnya keterlibatan serta perlindungan orang tua terhadap anak/remajanya. Tingkat rendahnya *helicopter parenting* juga menunjukkan bahwa orang tua telah memahami batas kesoliteran yang jika

diberikan bisa merusak perkembangan remaja yang sebenarnya memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri (Segrin, dkk, 2012). Dengan rendahnya *helicopter parenting*, maka remaja di SMA sekitar Semarang Timur mendapatkan dukungan serta ruang yang memadai untuk dapat menyelesaikan problematikanya sendiri sehingga mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Hirsch dan Goldberg, 2010).

Penemuan dari penelitian ini berbanding terbalik dengan Fingerman, dkk dalam Kwon, dkk (2015) yang menyatakan anak dengan *helicopter parenting* yang beranjak dewasa memiliki penyesuaian psikologis yang lebih baik dan peningkatan kepuasan hidup dibanding dengan individu yang tidak mendapat *support* yang cukup. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya *helicopter parenting* justru memberikan peningkatan kepuasan hidup dan penyesuaian psikologis yang baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji sebelumnya terkait dengan hubungan antara *helicopter parenting* dan pengambilan keputusan karir remaja di SMA sekitar Semarang Timur, maka dapat disimpulkan tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA sekitar Semarang Timur berada pada kategori rendah. Artinya orang tua telah memberikan remaja kesempatan untuk mandiri, serta memberikan ruang yang memadai untuk menyiapkan diri untuk masa transisinya dalam menghadapi masa depan.

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian ditemukan bahwa tingkat *helicopter parenting* yang dialami remaja di SMA sekitar Semarang timur berada pada kategori rendah. Mengingat bahwa pengaruh atau efek yang ditimbulkan bila orang tua mengaplikasikan pola asuh *helicopter parenting* akan mengganggu kemampuan remaja untuk memandirikan dirinya, maka diharapkan kepada konselor sekolah untuk dapat memberikan sosialisasi mengenai *helicopter*

parenting kepada orang tua siswa. Selain itu guru BK juga dapat memberikan layanan individual ataupun kelompok kepada remaja yang masih mengalami tingkat *helicopter parenting* yang sedang maupun yang tinggi. Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal oleh peneliti, namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dalam penelitian. Maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya bisa memberikan penjelasan secara detail mengenai ciri-ciri dari masing-masing kategori dari variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Girianto, A.. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Keraguan Karier Siswa SMA dalam Pemilihan Studi Lanjut di Perguruan Tinggi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(9), 486-489.
- Hirsch, D., & Goldberger, E. (2010). Bottom line: Hovering practices in and outside the classroom. *Wiley Interscience*, 14(6), 30.
- Islamadina, E. F., & Alma, Y. (2016). Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33-38.
- Khairunnisa, R., & Dewi, T. (2018). Hubungan antara Helicopter Parenting dengan Kesepian pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(1), 23-32.
- Konstam, V. (2013). *Parenting your Emerging Adult Launching Kids from 18 to 29*. New Jersey: New Horizon Press.
- Kwon, K.-A., Yoo, G., & Bingham, G.E. (2016). Helicopter parenting in emerging adulthood: Support or barrier for Korean college students' psychological adjustment? *Journal of Child and Family Studies*, 25(1), 136-145.
- Luebbe, A. M, dkk. (2016). *Dimensionality of Helicopter Parenting and Relations to Emotional, Decision-Making, and Academic Functioning in Emerging Adults. Assesment*, 1(17), 841-857.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Odenweller, K. G., Booth, B. M., & Weber, K. (2014). Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425.
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black Hawk Down?: Establishing Helicopter Parenting as a Distinct Construct from Other Forms of Parental Control During Emerging Adulthood. *Journal of adolescence*, 35(5), 1178-1192.
- Schiffirin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2014). Helping or Hovering? The Effects of Helicopter Parenting on College Students' Well-being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548-557.
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., & Montgomery, N. (2013). Parent and child traits associated with overparenting. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 32(6), 569-595.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tomsik, Robert. (2016). Choosing Teaching as a Career: Importance of the Type of Motivation in Career Choices. *TEM Journal*, 5(3), 396-400.
- Winkel, W.S & Sri, H.M.M. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yilmaz, Hasan. (2020). Possible Result of Extreme Parenting: Power of Helicopter Parenting Attitude to Predict Ego Inflation. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, 10(2), 523-554.
- LeBlanc, J.E. (2018). Exploring the Consequences of Helicopter Parenting on Career Identity and Adaptability in Emerging Adulthood. *Thesis*. Guelph: The University of Guelph.